

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedudukan Pembelajaran Mendeskripsikan Keteladanan Tokoh dalam Teks Biografi Berorientasi pada Karakter Tokoh Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X

Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perombakan. Pada Kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra, maka dalam Kurikulum 2013 ini mata pelajaran Bahasa Indonesia mengedepankan pada kemampuan dan keterampilan menalar.

Pengembangan berbagai kompetensi diperlukan untuk melakukan pembinaan terhadap siswa secara menyeluruh. Tujuan pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum berbentuk kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hml. 63) sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit.

untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi diatas secara tidak langsung bisa didapat dari pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan dalam teks biografi. Hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh dalam biografi bisa menjadi inspirasi bagi peserta didik bahkan meningkatkan kompetensi yang telah diatur dalam kurikulum tersebut.

Gintings (2014, Hlm. vii) mengatakan, “Guru adalah kurikulum yang hidup dan Guru yang menghidupkan kurikulum”. Sebaik apapun kurikulum dan fasilitas yang menunjang di dalam proses pembelajaran, jika pendidik tidak menjiwai dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka kurikulum hanya akan menjadi dokumen semata.

Sebaliknya, sesederhana apapun kurikulum serta fasilitas yang menunjang, jika pendidik menjiwai dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka pembelajaran yang diselenggarakan akan mampu mengantarkan peserta didik menuju sukses.

Berdasarkan Kurikulum 2013, siswa SMA/MA/SMK/MAK diwajibkan mempelajari pembelajaran mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi berorientasi pada karakter tokoh yang harus terselesaikan dengan baik.

#### **a. Kompetensi Inti**

Penilaian hasil belajar diukur dari pencapaian kompetensinya. Kompetensi inti menjadi sebuah tahapan untuk mencapai syarat nilai lulus. Menurut Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan, “kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu KI 1 berkenaan dengan sikap keagamaan, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi inti memaparkan hal-hal yang dipelajari guna menjadi penentu kemampuan yang bersifat penting karena berpengaruh pada hasil pembelajaran. Kompetensi yang telah diatur oleh kurikulum juga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan dalam teks biografi. Peserta didik dapat menemui sifat-sifat positif dan mencontoh teladan baik dari setiap tokoh yang diangkat dalam biografi.

### **b. Kompetensi Dasar**

Salah satu yang digunakan untuk mencapai kompetensi inti adalah pengembangan kompetensi dasar dan proses pembelajaran yang sesuai. Kompetensi Dasar (KD) berisi rincian dari konten kurikulum yaitu kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI).

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar mengarahkan peserta didik tidak hanya sekedar mengerti dalam ranah pengetahuan, selebihnya kepada ranah keterampilan dan sikap yang baik pula.

Kompetensi Dasar (KD) yang diambil dalam penelitian ini adalah KD 4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

### **c. Alokasi Waktu**

Selain menentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dalam penelitian ini penulis menetapkan pula alokasi waktu yang digunakan. Alokasi waktu termasuk pada salah satu unsur yang terdapat

pada rencana pembelajaran. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan seberapa lama peserta didik melaksanakan pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 216) memaparkan, alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai semua unsur penting yang terdapat pada rencana pembelajaran, dengan memperhatikan minggu efektif persemester.

Alokasi waktu sebagai penentu waktu yang disediakan untuk proses tercapainya pembelajaran sesuai yang diharapkan. Alokasi waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 x 45 menit.

## **2. Mendeskripsikan Kembali sebagai Salah Satu Tingkatan dalam Keterampilan Membaca Kritis**

### **a. Pengertian**

Mendeskripsikan berasal kata dasar deskripsi yang berarti memaparkan dengan kata-kata secara jelas. Teks deskripsi menurut Okke (2009, hlm. 36) yaitu, suatu wacana yang mengemukakan representasi atau menggambarkan seseorang secara rinci. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 320), kata mendeskripsikan berarti memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Jadi, mendeskripsikan merupakan kegiatan menjabarkan suatu hal dengan mendalam secara lisan maupun tulisan. Kegiatan mendeskripsikan berarti mengungkapkan secara jelas mengenai suatu hal secara objektif.

Mendeskripsikan kembali keteladanan tokoh dalam biografi secara tertulis dilakukan sebagai salah satu tingkatan dalam keterampilan membaca. Dawson (Tarigan, 2013, hlm. 3) berpendapat, “membaca hendaklah disertai dengan diskusi (sebelum, selama, dan sesudah membaca) kalau kita ingin meningkatkan serta memperkaya kosakata, pemahaman umum, serta pemilikan ide-ide para pelajar yang kita asuh.” Kegiatan membaca yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah membaca kritis. Tarigan (2015, hlm. 92) mengungkapkan “membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati,

mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Menambahkan pemaparan tersebut, Aminuddin (2015, hlm. 20) mengemukakan, membaca kritis bukan hanya sekedar untuk memahami, menikmati, dan menghayati, melainkan pula bertujuan untuk memberikan sebuah penilaian.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pembelajaran mendeskripsikan dilakukan setelah peserta didik membaca secara kritis. Dengan membaca kritis peserta didik mampu mendeskripsikan keteladanan tokoh setelah menelaah untuk memahami isi teks.

### **b. Tujuan**

Membaca memiliki tujuan utama yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, dan memahami makna bacaan. Nurgiyantoro (2014, hlm. 368) mengatakan, bahwa membaca merupakan kegiatan memahami hal-hal yang disampaikan penulis melalui sarana tulisan.

Tarigan (2013, hlm. 9-11) kemukakan beberapa tujuan membaca yang penting sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang di buat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan ketiga/ seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan dan kejadian, buat dramatisi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk pengelompokan, membaca untuk mengklarifikasi (*reading of classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Dalam kegiatan pembelajaran mendeskripsikan peserta didik harus mampu memahami keenam tujuan dalam membaca tersebut terutama membaca untuk memperoleh ide utama sehingga dapat dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2013, hlm. 92) menyampaikan, manfaat membaca kritis merupakan penggalian lebih mendalam yang berupaya untuk menemukan segala maksud yang hendak disampaikan penulis dari maksud kebenaran isi tulisan hingga alasan-alasan sang penulis menyampaikan hal demikian. Berdasarkan tujuan membaca diatas, pembelajaran mengungkapkan kembali dapat dengan mudah dilakukan peserta didik dengan tujuan memberikan pandangan atau gambaran kembali dalam bentuk deskripsi mengenai informasi yang telah diterima saat membaca secara tertulis menggunakan pemahaman mengenai informasi yang telah didapat pada saat membaca.

### **c. Langkah-langkah**

Mendeskripsikan karakter unggul tokoh yang dibaca perlu langkah-langkah atau beberapa tahapan supaya mudah dilakukan. Keraf (1981, hlm. 152) memaparkan, mendeskripsikan mengenai tindakan atau perbuatan harus menampilkan unsur-unsur tindakan atau rangkaian tindakan yang berlangsung dari saat ke saat.

Hadi Susanto. (2015) pada situs yang diunduh tanggal 5 Juni 2018 [https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/14/keterampilan-menulis-paragraf-deskripsi/amp/mengemukakan-langkah-menyusun-karangan-deskripsi-menurut-Purwaningsih-\(2004:4\)](https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/14/keterampilan-menulis-paragraf-deskripsi/amp/mengemukakan-langkah-menyusun-karangan-deskripsi-menurut-Purwaningsih-(2004:4)) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik, topik yang akan dicapai dalam mengarang atau menyusun karangan harus sejalan dengan ide pokok karangan;
- 2) Menetapkan tujuan, topik yang dijabarkan kedalam judul dibuat tujuan;
- 3) Menentukan bahan, bahan yang digunakan dalam mengarang deskripsi dapat diperoleh dari bermacam-macam metode. Dalam pembelajaran ini, bahan diperoleh dengan cara membaca secara kritis dan berdiskusi dengan teman kelompok;
- 4) Membuat kerangka karangan sebagai langkah mudah membuat karangan;
- 5) Mengembangkan kerangka karangan, kerangka yang sudah dibuat selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah karangan.

Keraf (1981, hlm. 156-165) memaparkan langkah mendeskripsikan tokoh menggunakan metode deskripsi watak adalah sebagai berikut.

Langkah pertama, pengarang hanya memasukan unsur-unsur dominan mengenai topik yang akan dibahas. Pengarang menunjukkan bagian-bagian sentralnya dan meletakkan bagian-bagian utama dalam karangan. Langkah kedua, menetapkan metode atau cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan dan mengadakan presentasi terhadap materi atau topik. Pengarang harus membuat deskripsi secara terbuka mengenai karakter tokoh tersebut.

Metode-metode yang sering dipergunakan untuk membuat deskripsi yang akurat tentang watak seseorang dapat dilakukan melalui deskripsi perbuatan, melalui deskripsi fisik, melalui dialog, dan melalui reaksi tokoh lain.

Tarigan (2013, hlm. 93-94) mengungkapkan dalam membaca atau memahami maksud penulis ini, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Carilah pada paragraf-paragraf pendahuluan suatu pernyataan mengenai maksud penulis; kemudian cari pada paragraf-paragraf penutup suatu uraian lain atau penjelasan terhadap maksud tersebut.
- 2) Perhatikan baik-baik bagaimana caranya maksud penulis tersebut menentukan ruang lingkup pembicaraannya. Dia akan memilih

dengan jelas dan hati-hati bahannya itu dengan meletakkan tekanan pada informasi yang menunjang maksudnya itu.

- 3) Perhatikan dengan saksama bagaimana caranya maksud tersebut acapkali menentukan organisasi serta penyajian bahannya. Kalau maksudnya adalah untuk memberitahukan, pengarang akan menampilkan pokok bahasannyaselangsung dan nyata mungkin. Kalau maksudnya mengajak, mendesak, dia akan menatanya dalam suatu urutan atau susunan yang logis, Kalau maksudnya untuk meyakinkan, dia dapat menambahkan pada kedua yang pertama tadi suatu daya tarik, suatu *appeal* bagi emosi-emosi pembaca.
- 4) Carilah dan dapatkan maksud-maksud tersirat, yang tersembunyi.

### **3. Karakter Keteladanan Tokoh**

#### **a. Pengertian**

Karakter ialah sifat dalam diri seseorang yang mempengaruhi sikap dan gaya pikirnya. Koesoema A (2017, hlm. 2) berpendapat bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian. Kepribadian tersebut dianggap sebagai segala bentuk sikap yang bersumber dari hal-hal yang diterima dalam lingkungannya.

Menurut Abidin (2015, hlm.53) karakter memiliki arti cara berperilaku seseorang dalam memandang suatu objek tertentu. Karakter seseorang dapat bersifat bawaan dan bentukan keadaan. Gunawan (2017, hlm. 3) memaparkan, “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”.

Melengkapi pernyataan ahli tersebut, Tadkiroatun Musfiroh (Kemendiknas, 2010, hlm. 12) berpendapat “karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter berarti pola perilaku yang baik dalam kepribadian seseorang. Karakter seseorang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungannya dalam bertindak atau berperilaku.

#### **b. Ciri-ciri Penanda Karakter Keteladanan Tokoh**

## 1) Karakter

Karakter dikembangkan melalui nilai-nilai dasar berkarakter yang kemudian meningkat menjadi lebih tinggi sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut para ahli psikolog (Kemendiknas, 2010, hlm. 12) beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah sebagai berikut.

cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Menurut Abidin (2015, hlm.53) seseorang dikatakan berkarakter apabila menunjukkan tiga ranah besar karakter sebagai berikut.

### 1) Pengetahuan tentang moral

- a) Kesadaran moral yakni mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
- b) Pengetahuan tentang moral yakni seseorang mengetahui jenis-jenis nilai moral misalnya jujur, toleran, adil, respek, disiplin, baik hati, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, disiplin, dll.
- c) Pengembalian perspektif yakni kemampuan seseorang mengambil sudut pandang orang lain sebagaimana orang lain memandang, mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, mereaksi, dan berperasaan.
- d) Keberhasilan moral yakni pemahaman seseorang atas mengapa hal itu disebut bermoral, apa sebenarnya moral? Dalamprakteknya seseorang harus menyadari misalnya apa arti penting menepati janji, bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya.
- e) Pengambilan keputusan yakni kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan secara tepat dan bijak.
- f) Pemahaman diri yakni seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri untuk meninjau ulang tingkah lakunya secara kritis, mengevaluasi berbagai tingkah laku yang menyimpang dilakukannya.

### 2) Perasaan Moral

- a) Kesadaran, artinya seorang yang bermoral menyadari betul bahwa sesuatu itu benar, baik berdasarkan pengetahuan maupun berdasarkan perasaannya.

- b) Percaya diri, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah memiliki perasaan percaya diri sehingga mampu mandiri dan tidak hanya bergantung kepada orang lain.
- c) Empati, artinya seseorang dikatakan berkarakter apabila telah memiliki kepedulian terhadap orang lain.
- d) Mencintai yang baik, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah mencintai kebenaran, memperjuangkan kebenaran tersebut, dan nantinya berbuat segala sesuatu dengan benar.
- e) Kontrol diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia mampu mengontrol dirinya secara emosional.
- f) Kerendahan hati, artinya mampu menerima kebenaran dan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

Uns.ac.id. (2014) pada situs yang diunduh pada 03 Juni 2018  
<http://yenipsa08.blog.uns.ac.id/files/2011/04/ktsp.pdf>

mengemukakan dalam memperkuat karakter menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah teridentifikasi nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran dan hidup rukun dengan penganut dan pelaksanaan agama lain.
- 2) Jujur, merupakan perilaku berupaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, merupakan sikap menghargai segala bentuk hal yang berbeda dengan dirinya seperti halnya agama, etnis, suku, bangsa, pendapat, dan sikap.
- 4) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh pada peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi segala hambatan atau pun tugas dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif, merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru.
- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu hal.
- 8) Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya dengan orang lain.
- 9) Gemar membaca didasarkan dengan rasa ingin tahu, merupakan perilaku menyukai membaca sebagai sarana pendidikan dan jendela ilmu.
- 10) Semangat kebangsaan/cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap lingkungan sosial, fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain menyebabkan dirinya terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.
- 12) Bersahabat/Komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain.
- 13) Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Peduli lingkungan/peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin melakukan hal-hal yang dapat membantu orang lain yang membutuhkan dalam bentuk kebaikan.
- 15) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan sosial), bangsa, dan negara.

## 2) Keteladanan

Ekosasih (2014, hlm. 156) berpendapat, “keteladanan yakni suatu kebaikan yang ditunjukkan seorang tokoh melalui sikap, perkataan, dan perbuatan”. Dalam teks biografi berisikan karakter unggul tokoh yang dapat diteladani atau ditiru oleh pembaca.

Kemendiknas (2010, hlm. 12) memaparkan pengertian karakter baik atau unggul ialah sebagai berikut.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya(perasaannya).

Kemendiknas (2010, hlm. 13) menjabarkan perihal karakter mulia sebagai berikut.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati

janji, adil, rendah hati, dan nilai - nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, keteladanan merupakan sikap, perkataan, atau pun perbuatan baik yang patut ditiru. Karakter keteladanan tokoh akan semakin jelas apabila pembaca mengikuti alur cerita dan memahaminya dengan baik. Dari setiap kejadian-kejadian penting atau peristiwa yang terdapat pada alur cerita, pembaca dapat mengetahui karakter tokoh dalam menjalani hidupnya. Serta, pembaca dapat memperoleh makna cerita berupa sifat teladan yang dapat dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Deskripsi**

##### **a. Pengertian Deskripsi**

Teks deskripsi merupakan teks yang berbentuk pemaparan suatu objek tertentu secara terperinci. Menurut Keraf (1981, hlm. 93) bahwa teks deskripsi merupakan usaha penulis menggambarkan suatu hal secara terperinci dari objek yang sedang dibahas.

Sejalan dengan pendapat diatas, Thomkins (Zainurrahman, 2013, hlm. 93) memaparkan bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang seolah-olah melukis sebuah gambar menggunakan kata-kata. Artinya, tulisan deskripsi memuat gambaran suatu obyek yang biasanya disajikan secara rinci.

Menentukan isi teks deskripsi merupakan proses membuat atau menetapkan isi dari teks yang di baca. Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan hasil bacaannya memberikan pengertian bahwa siswa telah mengetahui pesan dan tujuan yang disampaikan penulis.

##### **b. Syarat Penulisan Deskripsi**

Keraf (1981, 97) menyatakan pandangannya mengenai syarat penulisan deskripsi yang baik sebagai berikut.

dalam menggarap sebuah deskripsi yang baik dituntut dua hal, pertama, kesanggupan berbahasa dari seorang penulis, yang kaya akan nuansa dan bentuk; kedua, kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan. Dengan kedua persyaratan tersebut seorang penulis sanggup menggambarkan obyeknya dalam rangkaian kata-

kata yang penuh arti dan tenaga, sehingga mereka yang membaca gambaran tadi dapat menerimanya seolah-olah mereka sendiri melihatnya.

Pemilihan kata yang tepat dalam berbahasa dapat menciptakan gambaran yang hidup dalam pemahaman pembaca. Hal-hal terperinci yang diserap melalui pancaindra harus sama-sama membentuk kesatuan yang seimbang dengan kata atau kebahasaan yang digunakan dalam penulisan mengungkapkan kembali secara deskripsi.

### **c. Langkah-langkah**

Zainurrahman (2013, hlm. 49) memaparkan langkah-langkah dasar dalam membuat tulisan deskripsi yang dapat dikembangkan pembaca, yang juga merupakan penulis nantinya.

#### 1) Perencanaan

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan ide mengenai objek yang ingin dideskripsikan. Apakah itu orang, tempat, benda, pengalaman, dan sebagainya. Setelah itu, penulis kemudian menegaskan alasan mengapa mendeskripsikan objek ini penting. Setelah itu penulis, wajib melakukan koleksi kosa kata dengan menggunakan sensory detail. Penulis mengamati objek, kemudian mengumpulkan kosa kata deskriptif, mengumpulkan bahan dari berbagai perspektif. Pastikan penulis mengetahui skala prioritas dari isi tulisannya tersebut.

#### 2) Penulisan Draft Awal

Penulis mulai mendeskripsikan objek. Pastikan setiap deskripsi tidak berulang, jelas, keseluruhan dan sistematis. Penulis juga perlu memberikan sentuhan psikologis kepada pembaca, yaitu menggunakan kosa kata deskriptif yang memiliki makna mental dari objek tersebut. Pastikan pula bahwa kosa kata deskriptif dikembangkan secara sistematis.

#### 3) Revisi

Penulis harus melakukan pembacaan ulang. Pada tahap ini penulis harus memastikan bahwa tulisannya menyuguhkan detail yang memadai, memenuhi satu ide pokok yang akan dideskripsikan, paragraf yang sistematis dan teratur sesuai dengan sensory detail dari berbagai sudut pandang yang dipilih.

Hadi Susanto. (2015) pada situs yang diunduh tanggal 5 Juni 2018 <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/14/keterampilan-menulis-paragraf-deskripsi/amp/> mengemukakan langkah menyusun paragraf deskripsi menurut Brian (2011) meliputi:

- 1) Menemukan tema, hal ini berarti harus ditentukan apa yang akan dibahas dalam tulisan. Tema adalah gagasan pokok yang hendak disampaikan di dalam penulisan.
- 2) Menetapkan tujuan penulisan. Tujuan merupakan penentu yang pokok dan akan mengarahkan serta membatasi karangan. Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan.
- 3) Pengumpulan bahan, pada waktu pemilihan dan membatasi topik kita sudah memperkirakan kemungkinan mendapatkan bahan. Dengan membatasi topik, maka telah memutuskan perhatian pada topik yang terbatas itu.
- 4) Membuat kerangka karangan, merupakan suatu cara untuk menyusun suatu rangkaian yang jelas dan terstruktur yang teratur dari karangan yang akan ditulis. Kerangka juga menjamin penulis dalam ide secara logis dan teratur.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi sesuatu yang utuh.
- 6) Merefleksi karangan, pada langkah ini dilakukan penulisan secara menyeluruh mengenai ejaan, tanda baca, pilihan kata dan sebagainya.

## **5. Teks Biografi**

### **a. Pengertian Teks Biografi**

Teks biografi adalah teks yang berisi riwayat hidup seseorang. Biasanya teks biografi dibuat untuk keperluan tertentu atau pun terdapat riwayat yang menarik semasa hidupnya yang penting dan perlu diketahui orang lain.

Tim Kemendikbud (2016, hlm.209) menyatakan, biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Umumnya biografi menceritakan riwayat hidup orang-orang yang memiliki pengaruh banyak dalam hidupnya untuk orang lain. Biografi memuat riwayat hidup berdasarkan fakta.

Menambahkan pernyataan di atas, Kosasih (2014, hlm.154) memaparkan, biografi (*factual recount*) yakni menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lalu yang disaksikan oleh sendiri atau dialami oleh orang lain. Kejadian penting yang dimuat dalam teks biografi memberikan inspirasi mengenai perjalanan hidupnya bagi pembaca. Pembaca dapat memperoleh keteladanan dari karakter tokoh yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa biografi adalah segala aspek kehidupan seseorang bersumber pada kisah nyata yang dituliskan oleh orang lain. Teks biografi biasanya memiliki nilai tersendiri dalam kemenarikan cerita hidup seseorang bagi penulis maupun pembaca.

## **b. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Biografi**

### **1) Struktur Teks Biografi**

Kosasih (2014, hlm. 157) menyebutkan, bahwa struktur teks biografi adalah orientasi atau *setting (aim)*, kejadian penting (*important events, record of events*), dan re-orientasi.

- a) Orientasi atau *setting (aim)*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
- b) Kejadian penting (*important events, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menuruti waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagian.
- c) Re-orientasi adalah bagian yang berisi komentar evaluatif atau pandangan penulis mengenai serangkaian peristiwa telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu cerita ulang.

### **2) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi**

Kosasih (2014, hlm. 163) menyatakan, cerita ulang yang bersifat faktual ditandai dengan kaidah-kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- a) Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak jika cerita ulang itu berupa suatu pengalaman penceritanya. Kata-kata itu, misalnya, *saya, aku, kami*. Menggunakan kata *ia* atau *dia* kalau cerita ulang itu berupa biografi yang berselang dengan menyebutkan nama tokoh yang diceritakannya itu.
- b) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *memberi, memenjarakan, meninggalkan, melakukan, bermain*.
- c) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah *sederhana, bagus, tua, populer, penting*. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan.

- d) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *dianugerahkan, diberi, dikenang, dihormati*.
- e) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contoh *menguasai, menyukai, menuding, diilhami*.
- f) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contoh, *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang umumnya bersifat kronologis.

## 6. Model *Think Pair Share* (TPS)

### a. Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Peserta didik harus merasa nyaman saat melakukan proses pembelajaran menggunakan model atau metode yang sesuai dengan karakteristik materi mau pun peserta didik. Keadaan proses pembelajaran yang kondusif dapat mencapai hasil akhir pembelajaran yang optimal.

Model pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran menjadi inovatif. Anam (2016, hlm. 1) mengungkapkan, “materi pelajaran yang baik, meskipun penting dan sangat diperlukan di masa genting (ujian akhir misalnya), akan gagal dicerna dengan baik oleh siswa manakala cara atau pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi kurang baik.”

Setiap pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik harus dengan model atau metode yang sesuai dengan kebutuhan. Jika pemilihan model atau metode yang digunakan tidak cocok, hal ini dapat mengakibatkan tidak tersampainya materi dengan baik.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. metode ini memungkinkan siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya (Huda, 2017, hlm.136).

Memperkuat pendapat diatas, Shoimin (2014, hlm.208) juga berpendapat *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir dan merespon setiap anggapan serta saling membantu satu sama lain.

### **b. Manfaat Model *Think Pair Share* (TPS)**

Huda (2017, hlm.206) menyebutkan manfaat model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut.

- 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- 2) mengoptimalkan partisipasi siswa.
- 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

*Skill-skill* yang umumnya dibutuhkan dalam pembelajaran ini adalah sharing informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

### **c. Langkah-langkah Model *Think Pair Share* (TPS)**

Shoimin (2014, hlm.211) menjabarkan langkah-langkah model TPS sebagai berikut.

- 1) Tahap satu, *think* (berpikir)  
Pada tahap ini guru memberikan permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu pendidik mengemukakan permasalahan untuk dicari solusi yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Permasalahan ini hendaknya bersifat terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai jawaban.
- 2) Tahap dua, *pair* (berpasangan)  
Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Pendidik meminta kepada siswa untuk mulai memikirkan masalah yang diberikan pendidik dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditentukan berdasarkan pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya, sifat permasalahan, dan jadwal pembelajaran. siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.
- 3) Tahap tiga, *share* (berbagi)  
Pada tahap ini siswa secara individu maju melaporkan hasil diskusinya kepada teman sekelasnya. Pada tahap ini peserta didik akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dalam cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share* (TPS)**

Shoimin (2014, hlm.211) menjabarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut.

#### **Kelebihan**

- 1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

#### **Kekurangan**

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu diartikan sebagai hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut kemudian dikomperasi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

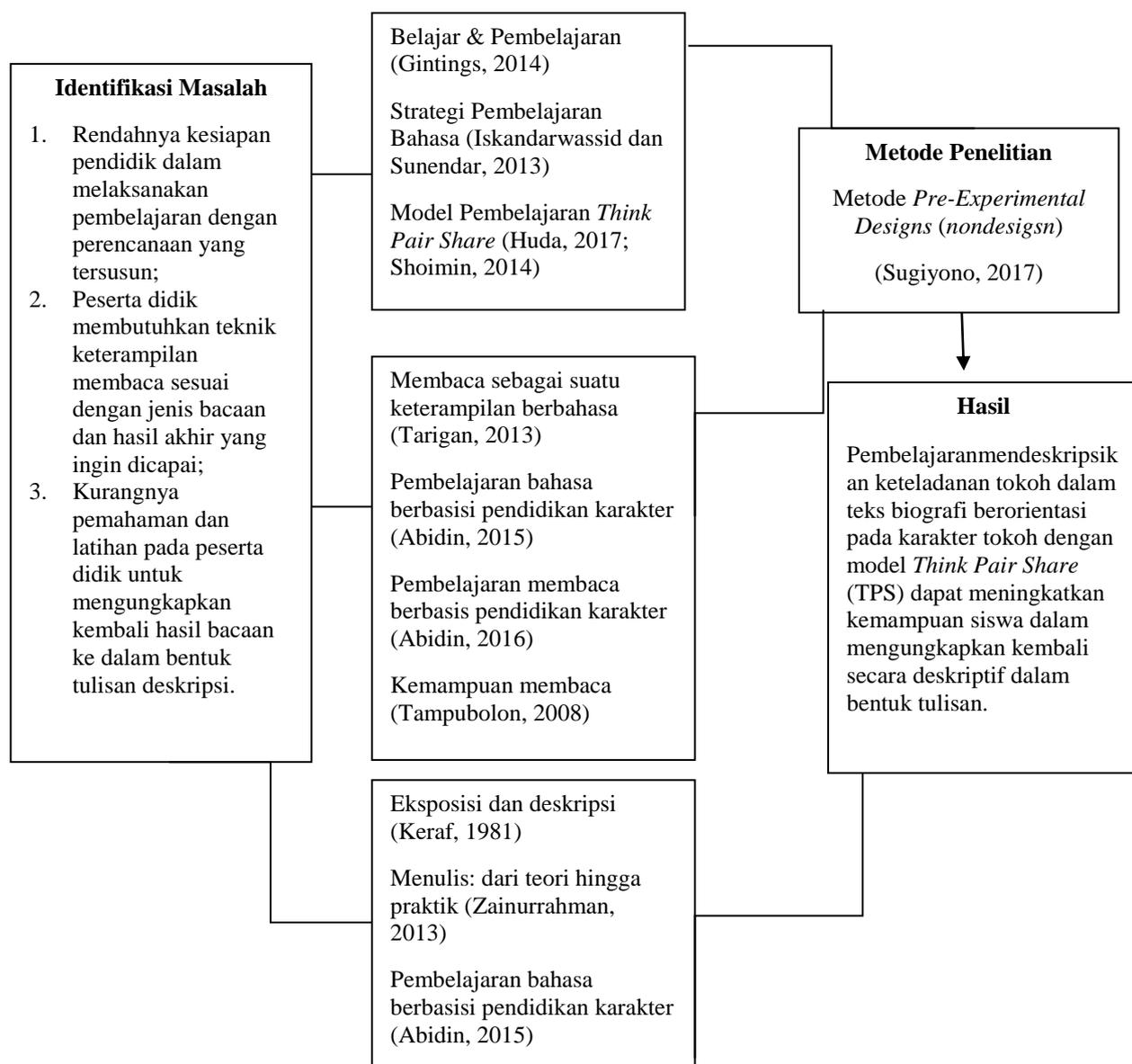
<b>Judul Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pembelajaran Mendeskripsikan Keteladanan Tokoh dalam Teks Biografi Berorientasi pada Karakter Tokoh dengan Metode <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada Peserta Didik Kelas X SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran	Pebelajaran Menganalisis Teks Biografi Berorientasi pada Nilai yang dapat Diteladani dengan Menggunakan model <i>Cooperative intergted, Reading and Composition</i>	Tanti Hapitri	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks yang digunakan dalam penelitian</li> <li>2. Menganalisis keteladanan tokoh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian</li> <li>2. Orientasi permasalahan</li> </ol>

2017/2018	(CIRC) pada Siswa Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017				
	Pembelajaran Mengembangkan Isu dan Argumen dalam Berdebat dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> di kelas X SMK ICB Cinta Wisata Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Muhammad Entis Sutisna	Kuantitatif	Menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)	Teks yang diteliti

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi kerangka logis mengenai masalah dalam penelitian ditunjang kerangka teoritis yang relevan. Sugiyono (2014, hlm. 92) mengemukakan, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran yang penulis buat untuk menggambarkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi berorientasi pada karakter tokoh dengan model *Think Pair Share* (TPS) pada kelas X SMK Puragabaya Bandung sebagai berikut.

#### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan dasar mengenai duduk permasalahan yang dapat diterima karena dianggap benar. Arikunto (2012, hlm. 107) mengemukakan, “anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian harus dirumuskan secara jelas”. Asumsi dianggap penting dalam merumuskan anggapan dasar, penulis harus banyak mencari informasi ataupun mendapat pengetahuan

dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis beranggapan telah mampu melaksanakan pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh dalam biografi berorientasi pada penyajian karakter secara deskriptif dengan model *Think Pair Share* (TPS) karena penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), diantaranya: MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbutek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: PPL 1 (*Michroteaching*), KPB, dan penulis telah lulus PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- b. Materi mengenai pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh dalam teks biografi terdapat pada kurikulum 2013 untuk kelas X pada kompetensi dasar 4.14. Pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh merupakan salah satu proses pembelajaran untuk menjadikan siswa memperoleh keterampilan membaca dan menulis.
- c. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi pembelajaran kooperatif melatih peserta didik dalam mengungkapkan kembali hal-hal yang telah dibaca, mengajak berpikir untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri, dan saling mengeluarkan pendapat.

## 2. Hipotesis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Sugiyono (2017, hlm. 96) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara suatu rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berikut ini hipotesis yang telah peneliti buat.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi berorientasi pada karakter tokoh dengan model *Think Pair Share* (TPS) di kelas X SMK Puragabaya Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Peserta didik kelas X SMK Puragabaya Bandung mampu melaksanakan pembelajaran mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi berorientasi pada karakter tokoh dengan model *Think Pair Share* (TPS).
- c. Model *Think Pair Share* (TPS) efektif digunakan dalam pembelajaran pembelajaran mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi berorientasi pada karakter tokoh.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mendeskripsikan keteladanan tokoh dalam teks biografi berorientasi pada karakter tokoh. Model *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.